

NILAI-NILAI DAKWAH ISLAM DALAM TRADISI NGAROT DI DESA LELEA KECAMATAN LELEA KABUPATEN INDRAMAYU

Saeful Malik^{1*}, Muhammad Askolani², Jalaludin³

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon^{1,2,3}

saefulmalik033@gmail.com¹, muh.askolani@gmail.com², jalaludinmajalengka@gmail.com³

Received: 2021-11-23; Accepted: 2021-12-29; Published: 2021-12-31

Abstract : *Da'wah values are derivatives or developments from sources of Islamic teachings, namely the Qur'an and Sunnah. Therefore, Abdul Basit grouped them into three types, namely; Universal values, cultural values and personal values. The three groups produced several derivatives of da'wah values as follows, namely the value of discipline, the value of honesty, the value of hard work, the value of cleanliness, the value of competition. This research is a type of qualitative research with the aim of producing descriptive data in the form of written, spoken words from people and observable behavior in order to provide clarity on the relevance of Islamic da'wah values in the Ngarot tradition in Lelea village, Lelea district, Indramayu district. Data collection techniques in this study used the methods of observation, interviews and documentation. The results of this study explain that the implementation of the Ngarot tradition is carried out on Wednesdays (except Kliwon Wednesday) in December every year. The process is, a parade (parade) around the village of Lelea, the handover of panca usaha tani (five objects that are closely related to agriculture), then ends with artistic entertainment. Among the goals of this tradition is as a form of gratitude for the arrival of the rice planting season. The da'wah values contained in this Ngarot tradition include; First, the value of discipline in the implementation of the Ngarot tradition is reflected in the attitude to be able to protect oneself from adultery and the command to be able to restrain one's lust. Second, the value of honesty in the form of orders to always maintain faith, orders to spread peace, gratitude and orders to do good deeds. Third, the value of hard work which is reflected through the command not to give up. Fourth, the value of competition is reflected through the command of friendship, maintaining togetherness and intelligence.*

Keywords: *The Values of Islamic Da'wah and Ngarot*

Copyright © 2021, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



DOI: <https://doi.org/10.47453/>

PENDAHULUAN

Islam hadir dalam ruang dan waktu dimana manusia ada di dalamnya. Sementara, manusia sebagai makhluk yang memiliki pola pikir dan pola sikap tentu akan merespon kehadiran Islam tersebut berdasarkan kebutuhan mereka. Oleh sebab itu, Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan dakwah adalah pendekatan kultural. Sebab Kesatuan manusia dalam suatu golongan masyarakat disebabkan oleh adanya nilai-nilai budaya yang dipegang bersama. Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sebab kebudayaan merupakan hasil cipta, karya dan pemikiran manusia yang muncul akibat adanya interaksi antar manusia (Nasrullah, 2014, p. 18). Pemikiran dan perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus oleh manusia, pada akhirnya dapat menjadi sebuah tradisi. Tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Tradisi merupakan sebuah proses situasi dan kondisi kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur warisan kebudayaan yang dipindahkan dari generasi ke generasi (Bratawijaya, 1997, p. 75).

Indonesia merupakan negara kesatuan yang memiliki keanekaragaman bahasa, agama, kepercayaan, ras, golongan serta kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai media dalam membumikan ajaran-ajaran Islam sebagaimana yang pernah dilakukan oleh walisongo. Upaya dakwah yang dilakukan oleh para walisongo adalah dengan memperhatikan kondisi masyarakat serta kebudayaan lokal yang ada, sehingga dapat membawa perubahan dalam perkembangan Islam di pulau Jawa. Dengan kata lain bahwa para Walisongo menerapkan pendekatan dakwah yang cocok dengan masyarakat di pulau Jawa saat itu (Wahid, 2019, p. 124). Sehingga mengakibatkan terjadinya proses tarik-menarik antara budaya lokal dengan budaya luar, yang kemudian menjadi sinkretisme dan akulturasi budaya pada masyarakat setempat.

Proses penyebaran Islam di pulau Jawa melalui dua pendekatan. Yaitu; pertama, Islamisasi kultur Jawa, dalam pendekatan ini budaya diupayakan untuk tampak bercorak Islam baik secara formal maupun secara substansial. Kedua, Jawanisasi Islam, yang diartikan sebagai suatu upaya dalam penginternalisasian nilai-nilai Islam ke dalam budaya Jawa (Muhtamiroh, *Jurnal Pemikiran Agama dan Kebudayaan*, 1, 2009:120). Sehingga tidak mengherankan jika dalam sebuah tradisi terdapat nilai-nilai Islam di dalamnya (Subqi et al., 2018, p. 137).

Hal tersebut di atas memberikan pemahaman bahwa masuknya agama Islam memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perubahan tradisi dan budaya. Perubahan tersebut mencakup dua hal yang mendasar yaitu budaya material dan non material (Prasetya, 2009, p. 28). Budaya material yaitu suatu hasil budaya masyarakat islam yang berbentuk benda-benda atau bangunan fisik seperti masjid, mushola, langgar, keraton, batu nisan, makam, benteng dan lain sebagainya. Budaya non material merupakan hasil budaya masyarakat yang menghasilkan seni, upacara-upacara religi, adat istiadat, tradisi-tradisi Islam seperti memperingati perkawinan, kematian, kelahiran dan hari-hari besar Islam.

Kebudayaan bangsa Indonesia secara umum mengandung tiga prinsip, yaitu asas kekeluargaan dan musyawarah, asas memberi dan mengalah, saling asah asih dan asuh. Hal ini tercermin dalam perilaku masyarakat sebagai pelaku dan pelestari tradisi (Rafiek, 2014, p. 19). Tradisi dan tindakan orang Jawa selalu berpegang pada dua hal yaitu: *pertama*, kepada filsafat hidupnya yang religius dan mistis. *Kedua*, pada etika hidup yang menjunjung tinggi moral dan derajat hidup (Herusatoto, 2001, p. 97). Hal-hal demikian inilah yang menjadikan masyarakat Jawa menjunjung tinggi warisan leluhur yang telah dilakukan secara turun-temurun.

Dakwah yang dapat diartikan juga sebagai upaya memperkenalkan Islam dengan cara yang menarik, bebas, demokratis, realistik yang dapat menyentuh kebutuhan primer manusia, harus tetap berdiri diatas landasan ajaran-ajaran yang prinsip. Oleh karenanya, dakwah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman dan pengamalan keislaman seseorang dalam lingkungan sosial budayanya, sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip kaidah ajaran Islam (Muhiddin, 2002, pp. 35–36).

Dalam konteks ini, manusia muslim secara khusus mempunyai tanggung jawab moral untuk hadir ditengah-tengah kehidupan sosial masyarakat sebagai figur yang mampu merealisasikan pesan-pesan Ilahi, yaitu dengan menyatakan dan menyeru pada kebaikan (*yad'una ila al-khair*), menyeru dan melaksanakan *al-ma'ruf*, serta mencegah dan menjauhi yang munkar. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kalian semua segolongan umat yang menyeru pada kebaikan, memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Dari ayat di atas, Muhidin (2002, pp. 44–45) menyimpulkan bahwa terdapat tiga tingkatan perintah dari Allah SWT yang amat penting bagi kehidupan sosial kemasyarakatan. *Pertama*, seruan kepada yang khayr, yang berarti suatu kebaikan yang bersifat universal berdasarkan nilai-nilai agama Allah yang sesuai dengan etika dan moral serta disampaikan kepada umat manusia melalui wahyu Ilahi. *Kedua*, anjuran dengan yang ma'ruf, maksudnya adalah segala sesuatu yang dikenal atau dapat dimengerti dan dapat dipahami serta dapat diterima oleh masyarakat (nilai kebenaran secara kultural). *Ketiga*, pencegahan dari yang munkar, yakni kebalikan dari ma'ruf berarti sesuatu yang dibenci, tidak disenangi dan ditolak oleh masyarakat karena tidak pantas dan tidak selayaknya dikerjakan oleh manusia berakal.

Dakwah pada hakikatnya merupakan suatu upaya dalam menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada apa yang selalu kita serukan, yaitu Islam. Oleh karena itu, dakwah Islam tidak hanya terbatas pada aktivitas lisan saja, tetapi mencakup seluruh aktivitas, baik lisan maupun perbuatan yang bertujuan untuk menumbuhkan ketertarikan terhadap Islam (N. Faqih Syarif H, 2011, p. 2). Dakwah Islam juga menghendaki terjadinya perubahan masyarakat baik secara individu

maupun kolektif, yang mana perubahan itu didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam pelaksanaan dakwah selanjutnya disebut dengan nilai-nilai dakwah. Namun, kegiatan dakwah tidak hanya mencakup ajakan sebagai materi dakwah, tetapi juga mencakup pelakunya (*da'i*), sasarannya (*mad'u*) serta metode yang digunakan oleh *da'i* dalam berdakwah. Oleh karenanya, dibutuhkan kesungguhan dan profesionalitas *da'i* dalam mewujudkannya, sebab proses sosial yang dialami masyarakat sangat erat kaitannya dengan unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial lainnya.

Aktivitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif jika apa yang menjadi tujuan dakwah dapat tercapai. Menurut Abdul Basit (2017, p. 193), tujuan utama dakwah adalah tersebarnya Islam ke seluruh penjuru dunia, serta ajaran-ajarannya dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Namun, tujuan mulia tersebut tidak bisa dicapai begitu saja, mengingat *mad'u* yang akan dihadapi oleh seorang *da'i* bersifat heterogen serta lingkungan masyarakat yang bersifat dinamis, maka aktivitas dakwah harus disesuaikan dengan masyarakat yang dihadapinya serta harus dikemas dengan cara dan metode yang tepat serta dakwah harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual (Munir, 2015, p. ix). Secara aktual berarti kegiatan dakwah harus dapat memecahkan masalah yang sedang berkembang di tengah masyarakat. Dakwah secara faktual dakwah harus bersifat konkret dan nyata, sedangkan dakwah secara kontekstual memiliki arti bahwa kegiatan dakwah harus relevan dan berkaitan dengan problema yang dihadapi oleh masyarakat. Oleh sebab itu, memilih cara dan metode yang tepat agar dakwah menjadi aktual, faktual dan kontekstual merupakan bagian dari dakwah itu sendiri. Sebab, tanpa ketepatan metode dan keakuratan cara, kegiatan dakwah hanya akan berputar-putar dalam pemecahan problema tanpa solusi yang jelas dalam penyelesaiannya (Munir, 2015, p. ix).

Kuntowijoyo berpendapat bahwa agar dakwah dapat memberikan perubahan sosial secara signifikan, maka misi agama Islam yang harus dipahami adalah tentang bagaimana cara mentransformasikan dinamika-dinamika dan nilai-nilai yang dimilikinya menjadi nilai-nilai normatif (Wahid, 2019, p. 115). Belajar dari sejarah, bahwa Islam masuk ke pulau jawa sekitar abad ke-11 M (Fattah, 1997, p. 27), namun sebelum Islam datang dan berkembang di pulau jawa, masyarakat jawa telah lama menggemari kesenian; seperti pertunjukan wayang dengan gamelannya ataupun seni tarik suara. Hal inilah yang membuat para wali songo mengambil siasat dengan menjadikan kesenian sebagai media dalam berdakwah. Para wali songo dengan segala kehebatan dan kebijaksanaannya, dalam melakukan pendekatan dawah yang dapat menarik simpati rakyat dan dapat mengemas nilai-nilai ajaran Islam melalui bahasa dan budaya masyarakatnya untuk dapat memperkenalkan ajaran Islam kepadanya (Fattah, 1997, p. 46). Lambat laun kebiasaan tersebut kemudian berubah menjadi adat istiadat ataupun menjadi sebuah tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian secara langsung kebiasaan tersebut menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, kebudayaan dapat dijadikan suatu pendekatan dalam berdakwah, sebagai upaya mentransformasikan dakwah melalui konteks kebudayaan masyarakat, sehingga terjadilah internalisasi nilai-nilai Islam kedalam kultur (kebudayaan) masyarakat. Alasannya kebudayaan dapat dijadikan pendekatan dalam berdakwah adalah Sebab pada dasarnya naluri manusia mencintai sesuatu yang indah, sedangkan seni mengandung nilai-nilai keindahan. oleh karena itu, menampilkan nilai-nilai seni dalam kehidupan bukanlah sesuatu yang dilarang oleh agama, selama tidak bertentangan dengan nilai Islam maka dapat digunakan untuk mendukung aktifitas dakwah islamiyah (Ali, 2004, p. 56). Jika nilai-nilai Islam dikaitkan dengan dengan dakwah, maka akan dikenal dengan nilai dakwah, yakni nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang terdapat dalam aktivitas dakwah.

Menurut Abdul Basit (2017, p. 195), nilai-nilai dakwah adalah nilai-nilai Islam yang menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber rujukan utamanya. Namun, nilai-nilai tersebut bukan merupakan "sesuatu yang mati", sebab nilai-nilai dakwah selalu bersifat dinamis yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu, nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis harus didialogkan dengan memperhatikan kenyataan yang ada pada masyarakat. Oleh sebab itu, secara garis besar terdapat lima macam nilai-nilai dakwah yaitu; nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kebersihan dan nilai kompetisi.

Upacara adat merupakan salah satu tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Sebagian upacara adat merupakan hasil kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat muslim itu sendiri, sementara sebagian yang lain mengacu pada upacara adat yang bukan berasal dari Islam namun keberadaannya dipertahankan dan ditolelir setelah mengalami proses modifikasi islamisasi dari bentuk aslinya. Ritual adat dalam bentuknya yang sekarang telah digolongkan sebagai manifestasi keyakinan dan digunakan sebagai syiar Islam khas daerah tertentu. Contohnya tradisi ngarot yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang ada di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu.

Tradisi Ngarot memiliki arti ucapan syukur terhadap datangnya musim tanam. Masyarakat Lelea memiliki ungkapan syukur yang khas dalam menyambut musim tanam yaitu dengan ngarot yang dilaksanakan pada bulan Desember. Rangkaian acara tradisi ini terdiri dari arak-arakan dengan mengenakan pakaian khas dan diakhiri dengan pesta pertunjukan. Tidak hanya itu, pelaksanaan tradisi Ngarot juga mengharuskan para pesertanya berpakaian khas yang biasanya ditentukan oleh para sesepuh desa Lelea, yang mana hal tersebut dijadikan sebagai simbol untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Diantaranya seperti peserta ngarot diharuskan mengenakan bunga kenanga, bunga melati, bunga kertas, kalung, gelang akar bahar, cincin, pakaian kebaya, dan selendang dan lain sebagainya (Samian, 2005, p. 35).

Tradisi Ngarot merupakan salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini, hal tersebut dilakukan tidak hanya atas dasar melaksanakan amanah dari pendahulunya saja, akan tetapi juga diharapkan dapat menjadi wahana dalam

mensiarkan agama Islam melalui segala rangkaian acara yang ada didalamnya sehingga nilai-nilai dakwah yang terkandung dari tradisi tersebut dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didasarkan pada antusias masyarakat Lelea yang sangat tinggi terhadap pelaksanaan tradisi ini pada setiap tahunnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Sudjana dan Ibrahim (1989, p. 64) bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer yang menjadi sasaran utama dalam penelitian dan data sekunder yang berfungsi sebagai data tambahan untuk mempertajam analisis data primer sekaligus dapat juga dijadikan sebagai bahan pendukung dari penelitian ini (Nugrahani, 2014, p. 113). Adapun data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data yang berbentuk narasi dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap enam responden (narasumber) yang terdiri dari bapak Raidi selaku Kepala desa Lelea, bapak Dasman selaku Sesepeuh desa Lelea, ibu Evi dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Indramayu, bapak Wakamdi selaku ketua Rukun Warga 01 desa Lelea, bapak Syuhada selaku tokoh Agama Islam desa Lelea dan bapak Sukardi selaku Lebe desa Lelea; serta data dokumentasi dari hasil observasi penulis selama melakukan penelitian. Selain itu, sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku sejarah desa Lelea, dokumentasi kegiatan tradisi Ngarot, serta publikasi pelaksanaan tradisi Ngarot oleh situs *Website* pemerintah terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul selanjutnya penulis melakukan analisis data dengan 4 tahap: 1) Pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara dengan kepala desa Lelea, lebe desa Lelea, sesepeuh desa Lelea dan masyarakat yang diwakili oleh ketua Rukun Warga (RW) dan tokoh agama. Serta proses pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan studi dokumentasi terhadap pelaksanaan tradisi Ngarot di desa Lelea dan studi observasi terhadap tempat-tempat yang ada kaitannya dengan pelaksanaan tradisi Ngarot di desa Lelea. 2) Reduksi data. Proses reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, menelusur tema, menulis memo dan lain sebagainya. Proses ini dilakukan dengan maksud untuk menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan. 3) Display Data. . Dalam penelitian ini Penyajian data disajikan dalam bentuk teks naratif. 4) Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan. Dimana proses penarikan kesimpulan ini merupakan kegiatan interpretasi untuk menemukan makna data yang telah di sajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Islam Terhadap Tradisi

Tradisi merupakan suatu kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan masyarakat, atau juga dapat diartikan sebagai penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar (Nasional, 2005, p. 1543). Tradisi dalam bahasa Arab disebut dengan al'adah, term ini digunakan untuk menunjukkan desain atau pola perilaku dan kegiatan berdasarkan standar baku yang sering dilakukan oleh masyarakat.

Manusia dalam kehidupannya akan senantiasa mengadakan proses interaksi dan proses sosial lainnya, hingga dari proses interaksi inilah akan tumbuh norma-norma kelompok. Norma dari hasil cipta, karya dan karsa manusia ini akan senantiasa dilakukan berulang-ulang dan cenderung untuk diwariskan secara turun-temurun kepada generasi berikutnya, untuk kemudian menjadi suatu tradisi yang melekat erat dalam kehidupan mereka. dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan sub-sistem dari norma sosial masyarakat yang melahirkan kelompok tersebut (Buhori, 2017, p. 233).

Namun perlu difahami juga bahwa agama bukanlah tradisi ataupun kebudayaan, karena pada hakikatnya agama diciptakan oleh Tuhan bukan hasil dari olah pikir dan karya manusia. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa kelompok orang-orang beragama akan membentuk kebudayaan dan tradisi masing-masing sebab masing-masing dari mereka memiliki kebiasaan khusus yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, Siradjuddin Abbas (Buhori, 2017, p. 233) berpendapat bahwa pada hakikatnya tidak ada kebudayaan Islam atau tradisi Islam, namun yang ada adalah kebudayaan dan tradisi orang Islam. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengakuan akan pentingnya pemahaman kontekstual terhadap teks suci dengan mempertimbangkan adat lokal ('urf) demi kemaslahatan ukhrawi dan duniawi.

Akan tetapi, tidak semua adat lokal ('urf) dapat diterima dan dibenarkan oleh ajaran Islam. Oleh karena itu, Djazuli (Kurniati, 2015, pp. 24–25) mengatakan bahwa terdapat beberapa syarat adat lokal ('urf) dapat diterima menurut ajaran agama Islam yaitu:

- a. Tidak adanya dalil khusus yang membahas tentang kasus tersebut dalam al-Qur'an dan Sunnah.
- b. Penggunaannya tidak mengakibatkan dikesampingkannya nash syari'at dan juga mengakibatkan kemafsadatan, kesempitan dan kesulitan bagi penggunanya.
- c. Telah berlaku secara umum (telah dilakukan oleh banyak orang).

Abdul Karim Zaidan (Kurniati, 2015, pp. 25–26) menambahkan beberapa persyaratan bagi adat lokal ('urf) agar dapat diterima menurut ajaran Islam yaitu:

- a. 'Urf tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah
- b. 'Urf harus bersifat umum (telah menjadi kebiasaan mayoritas penduduk).

- c. 'Urf harus sudah ada ketika terjadinya suatu peristiwa yang akan dilandaskan pada 'Urf itu.
- d. Tidak ada ketegasan yang berlainan dengan kehendak 'Urf dari pihak-pihak terkait, sebab jika kedua belah pihak yang berakad telah sepakat untuk tidak terikat dengan kebiasaan yang berlaku umum, maka yang menjadi pegangan adalah ketegasan itu, bukan 'Urf.

Sedangkan menurut Basiq Djalil (Kurniati, 2015, pp. 26–27), terdapat tiga syarat diperbolehkannya penggunaan 'Urf yaitu:

- a. 'Urf tidak boleh dipakai untuk hal-hal yang akan menyalahi nash yang ada.
- b. 'Urf tidak dapat dipergunakan jika mengesampingkan kepentingan umum.
- c. 'Urf dapat digunakan jika tidak membawa dampak keburukan atau kerusakan-kerusakan.

Atas dasar pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi, adat lokal yang dalam konsep Islam disebut dengan 'urf atau al-'adah diperbolehkan dan dibenarkan keberadaannya, selama 'urf atau al-'adah tersebut tidak menyalahi aturan dalam nash al-Al-Qur'an dan Sunnah, dalam pelaksanaannya tidak mengakibatkan kerusakan serta keberadaannya disepakati oleh seluruh anggota kelompok terkait.

2. Pelaksanaan Tradisi Ngarot

Pelaksanaan tradisi Ngarot diawali dengan dua kali musyawarah anantara kepala desa beserta jajaran pamong desa. Musyawarah pertama dilakukan untuk menentukan tanggal pelaksanaan tradisi Ngarot, walaupun pada dasarnya waktu pelaksanaan tradisi Ngarot selalu berpatokan pada warisan kepercayaan secara turun temurun, yaitu pada hari rabu terakhir (wekasan) di bulan November atau Desember (kecuali rabu kliwon). Selain untuk menentukan waktu pelaksanaan, pada musyawarah pertama ini juga dibahas mengenai corak pakaian dan warna pakaian yang akan dikenakan para peserta Ngarot.

Setelah mendapatkan kesepakatan mengenai waktu pelaksanaan dan pakaian yang akan dikenakan, maka bapak kuwu Raidi akan mengadakan musyawarah kedua dengan agenda menyampaikan informasi mengenai waktu pelaksanaan dan pakaian yang harus dikenakan para peserta Ngarot. Oleh sebab itu, pada musyawarah kedua yang dihadirkan adalah para pemuda dan pemudi yang akan menjadi peserta Ngarot.

Berdasarkan kebiasaan turun temurun, bagi peserta laki-laki diharuskan mengenakan baju komboran berwarna hitam dan iket, sedangkan bagi peserta perempuan diharuskan mengenakan baju kurung, kebaya, kain batik, selendang juwana dan perhiasan emas. Selain itu, bagi peserta perempuan dianjurkan mengenakan hiasan bunga sebagai penutup kepala.

Kemudian tiba pada hari pelaksanaan, sekitar pukul 05.00 WIB peserta Ngarot mulai dirias, selepas itu sekitar pukul 07.00 WIB para peserta Ngarot mulai berkumpul di kediamannya bapak kuwu Raidi. Setelah semua peserta terkumpul, kemudian

seluruh peserta beserta jajaran pamong desa akan mulai berbaris dengan urutan paling depan ditempati oleh bapak Kuwu dan ibu Kuwu, kemudian diikuti oleh jajaran pamong desa dan pada urutan ketiga ditempati oleh peserta Ngarot perempuan, urutan keempat ditempati oleh peserta Ngarot laki-laki sedangkan pada urutan terakhir ditempati oleh rombongan musik pengiring seperti tanjidor dan genjring.

Setelah semuanya berbaris, maka para peserta Ngarot akan melakukan pawai berkeliling desa Lelea yang dimulai dari kediamannya bapak kuwu menuju balai desa Lelea sebagai titik akhir dan tempat pelaksanaan tradisi Ngarot dengan disambut oleh para penabuh gamelan dengan alunan lagu Jipang Keraton.

Ketika semua peserta Ngarot telah sampai di balai desa dan telah bsiap pada posisinya masing-masing, maka akan ada aba-aba sebagai tanda dimulainya rangkaian puncak acara tradisi Ngarot. Setelah acara dibuka maka akan ada sambutan dan pembacaan sejarah Ngarot oleh kepala desa. Setelah sambutan dari kepala desa selesai, maka akan dilakukan serah terima seperangkat alat pertanian (Panca Usaha Tani) dari kepala desa dan pamong desa kepada perwakilan dari peserta Ngarot yang telah ditunjuk oleh panitia. Adapun urutan dari posesi serah terima panca usaha tani ini yaitu; penyerahan benih padi oleh bapak Kuwu, kendi berisi air bersih dari ibu Kuwu, pupuk yang diserahkan oleh tetua desa, kemudian dilanjutkan dengan penyerahan alat pertanian oleh Raksa Bumi dan penyerahan sepotong ruas bamboo kuning, daun andong dan kelaras (daun pisang kering) oleh Lebe desa Lelea.

Setelah semua prosesi selesai, maka bapak Kuwu akan memberikan aba-aba dengan memukul goong sebaagai tanda berakhirnya pelaksanaan tradisi Ngarot serta tanda dimulainya pesta sebagai penutup dari rangkaian acara Ngarot. Biasanya pelaksanaan pesta tradisi Ngarot akan dimeriahkan oleh pementasan Ronggeng Ketuk, Tari Topeng dan Tanjidor.

3. Nilai-Nilai Dakwah

a. Nilai Kedisiplinan

Kedisiplinan tidak hanya diartikan sebagai sesuatu yang kaku dan susah tersenyum. Akan tetapi kedisiplinan sangat berkaitan erat dengan manajemen waktu (Basit, 2017, p. 203). Berikut ini, beberapa cerminan mengenai nilai kedisiplinan dalam pelaksanaan tradisi Ngarot:

1) Perintah Menjaga Diri dari Perbuatan Zina

Menurut Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor seperti yang dikutip oleh Puspitarani (2019, p. 28), bahwa secara bahasa kata zina berasal dari bahasa Arab yaitu zina-yazni-zinan yang artinya berbuat zina, pelacuran, perbuatan terlarang. Sayyid Sabiq (Puspitarani et al., 2019, p. 28) menjelaskan bahwa zina termasuk bagian dari fiqh jinayah, yang secara harfiah yaitu fahisyah yang berarti perbuatan keji. Sedangkan secara istilah zina merupakan suatu hubungan kelamin (persetubuhan) antara seorang laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah dan dilakukan secara sadar dengan tanpa adanya unsur syubhat (kesamaran). Oleh karena itu, perbuatan zina merupakan bagian dari dosa besar.

Zina terbagi kedalam dua kelompok, yaitu zina mukhsan dan ghoiru mukhsan. Zina mukhsan yaitu perbuatan zina yang dilakukan oleh orang yang telah baligh, berakal, merdeka dan telah menikah baik itu masih terikat perkawinan maupun telah cerai. Sedangkan zina ghoiru mukhsan adalah perbuatan zina yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang belum menikah atau tidak ada ikatan perkawinan diantara keduanya (Puspitarani et al., 2019, p. 30).

Islam tidak hanya melarang perbuatan zina, tetapi juga melarang segala sesuatu yang mendekati zina. Salah satu perilaku yang sering terjadi dari perbuatan mendekati zina adalah khalwat. Khalwat merupakan perbuatan bersekedudukan antara pasangan dan belum ada ikatan yang menghalalkan keduanya (Ainul Basirah Ismail et al., 2012, p. 67).

Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa zina merupakan perbuatan asusila yang dilakukan oleh seorang pria dan wanita yang dilakukan diluar ikatan pernikahan yang sah. Zina merupakan perbuatan yang sangat tercela dan bagi pelakunya akan akan mendapatkan hukuman yang sangat berat, baik itu hukum kemanusiaan maupun hukuman di akhirat kelak, diantaranya seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 2 dan surat An-Nisa ayat 15 dan 16 berikut :

1) Surat An-Nur ayat 2

الرَّزَايَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشَهِدَ عِدَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.

2) Surat An-Nisa ayat 15 dan 16

وَالَّذِي يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِّسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنْكُمْ ۚ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا ۚ وَالَّذِينَ يَأْتِيَنَّهَا مِنْكُمْ فَأَذُوهُمَا ۚ فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا

Artinya: 15). dan (terhadap) Para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi diantara kamu (yang menyaksikannya). kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, Maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya. 16). dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, Maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertaubat dan memperbaiki diri, Maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Perintah menjaga pergaulan dari perbuatan zina ini tersirat dalam pelaksanaan tradisi Ngarot yang mensyaratkan pesertanya harus yang masih perawan dan perjaka, jika ia sudah tidak perawan memaksa ingin menjadi peserta Ngarot maka bunga yang ia kenakan akan layu.

2) Menahan Hawa Nafsu

Kata Hawa menurut Sayyid Muhammad Nuh (1990, p. 34) mempunyai beberapa arti yang diantaranya sebagai berikut; Pertama, kecenderungan jiwa terhadap sesuatu yang disukai. Kedua, keinginan jiwa terhadap sesuatu yang dicintai. Ketiga, kecintaan manusia terhadap sesuatu, sehingga sesuatu itu mengalahkan hatinya. Keempat, sangat mencintai sesuatu sehingga dapat memengaruhi hatinya. Al-Hawa juga merupakan energi progresif yang memiliki kecenderungan dasar untuk mengajak akal dan hati menjauhi saran dari hati nurani yang terdalam (Santoso et al., 2020, p. 176).

Penjelasan di atas memberikan pemahaman kepada kita bahwa kata hawa memiliki makna kecenderungan diri terhadap syahwat, kecenderungan ini disebabkan karena manusia selalu ingin merasakan kenikmatan duniawi. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Adiyat ayat 8 berikut

وَأَنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ۝

Artinya: dan Sesungguhnya Dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hawa merupakan suatu keinginan yang bertujuan pada hal-hal yang cenderung bertentangan dengan petunjuk Allah. hal ini dapat dibenarkan karena manusia selalu digoda oleh syetan untuk berbuat maksiat, sehingga ketika ia tidak sadar akan dirinya sebagai khalifah di muka bumi ini maka ia akan terjerumus dalam kemaksiatan dan kedurhakaan. Sedangkan sebaliknya, jika ia mampu mengarahkan dan membersihkan hawanya kearah yang positif (arah yang diridhai Allah), maka hawa itu menjadi sesuatu yang baik pula.

Sedangkan kata nafsu berasal dari bahasa Arab an-nafsu yang memiliki arti jiwa, ruh, mata yang jahat, darah, jasad, diri orang, hasrat dan kehendak (Munawwir, 1997, p. 1446). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993, p. 770), kata nafsu memiliki empat arti, yaitu; Pertama, nafsu sebagai keinginan (kecenderunagn. dorongan) hati yang kuat. Kedua, nafsu sebagai dorongan hati yang kuat untuk berbuat yang kurang baik. Ketiga, nafsu sebagai selera, gairah atau keinginan untuk makan. Keempat, nafsu merupakan perasaan panas hati, marah, dan meradang.

Sedangkan pengertian dari nafsu menurut kamus ilmu tasawwuf (Jumantoro & Amin, 2005, p. 159), memiliki beberapa arti, yaitu pertama, nafs adalah pribadi atau diri. Kedua, nafs diartikan dengan kesadaran, perikemanusiaan atau “aku internal”. Maksudnya adalah segala macam kegelisahan, ketenangan, sakit dan sebagainya hanya diri sendirilah yang merasakan dan belum tentu dapat terekspresikan melalui fisik, sedangkan orang lain hanya bisa membayangkan apa yang dirasakan oleh “aku

internal”. Ketiga, nafs diartikan sebagai spesies (sesama jenis). Keempat, nafs diartikan sebagai kehendak, kemauan, dan nafsu-nafsu. Dengan kata lain dari pengertian keempat ini adalah nafs merupakan kekuatan penggerak yang dapat membangkitkan kegiatan dalam diri makhluk hidup, serta menggerakkan tingkah laku dan mengarahkannya pada suatu tujuan atau berbagai tujuan.

Menurut Hamdani Bakran (2007, p. 102), nafsu (nafs) juga dapat dipahami sebagai ruh. Ibnu Abbas menerangkan bahwa, nafs dan ruh merupakan dua hal yang berbeda. Karena menurutnya, dalam diri manusia terdapat nafs dan ruh, yang mana nafs terdiri dari akal dan pikiran sedangkan ruh terdiri dari nafs dan gerak. Oleh karena itu ketika manusia tidur manusia masih dapat bergerak karena Allah hanya mengambil nafs-nya tidak mengambil ruhnya, sedangkan ketika manusia mati maka berarti Allah mengambil ruhnya.

Dalam Al-Qur’an, kata nafs memiliki beberapa makna, diantaranya seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surat As-Syams ayat 7 yang mengartikan nafs sebagai jiwa.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

Artinya: dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya),

Dan dalam surat Ar-Ra’d ayat 11 yang mengartikan nafs sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan tingkah laku

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعْزِزُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعْزِرُوا مَا بَأْنُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَّالٍ

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut diatas, dapat kita pahami bahwa hawa nafsu termasuk salah satu potensi rohani yang terdapat dalam diri manusia yang cenderung pada hal-hal bersifat merusak, menyesatkan, menyengsarakan, dan menghinakan orang yang mengikutinya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Abudin Nata (santi, 2018, pp. 102–103), bahwa hawa nafsu cenderung membawa manusia untuk berbuat menyimpang dari kebenaran. Oleh karena itu, hawa nafsu sering dipertentangkan dengan kebenaran (Al-Haqq). Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Shad ayat 26 berikut

يٰۤأَدَاؤُا۟ دُوۡا۟ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحۡكُمۡ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَضِلُّوۡنَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا نَسُوۡا يَوْمَ الْحِسَابِ ؕ

Artinya: Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Hawa nafsu yang ada pada diri manusia adalah merupakan tempat dimana syaitan memasukan pengaruhnya. Pengaruhnya dapat tampil dalam berbagai bentuk, serta dapat menyentuh semua lapisan masyarakat baik itu kaya ataupun miskin, pejabat maupun rakyat, pedagang atau pegawai, wanita ataupun pria dan seterusnya. Oleh karena itu, dalam tradisi Ngarot terdapat proses serah terima pacul. Menurut Lebe Sukardi pacul merupakan akronim dari papat aja ucul (bahasa Jawa), yang mengisyaratkan bahwa ada empat macam nafsu yang tidak boleh lepas dan harus mampu menjaga dan mengendalikannya dalam kehidupan manusia. Keempat nafsu itu adalah:

- a. Nafs Amarah (jiwa yang memerintah), yaitu jiwa yang suka menurut kesenangan syahwat, tanpa memperdulikan perintah dan larangan Tuhan. Adapun ciri dari orang yang memiliki nafsu amarah ini adalah ia selalu memiliki rasa iri, dengki, takabur, sombong, mudah marah dan mudah tersinggung (Sutrisno, 2015, p. 34). Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Yasin ayat 50 sampai 53 berikut

فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ۗ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ۗ إِنَّ كَانَتْ إِلَّا صَاحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ

Artinya: 50) lalu mereka tidak Kuasa membuat suatu wasiatpun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya. 51) dan ditiuplah sangkalala, Maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka. 52) mereka berkata: "Aduhai celakalah kami! siapakah yang membangkitkan Kami dari tempat-tidur Kami (kubur)?". Inilah yang dijanjikan (tuhan) yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul- rasul(Nya). 53) tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, Maka tiba- tiba mereka semua dikumpulkan kepada kami.

- b) Nafs Mulhamah (jiwa yang memperoleh ilham), merupakan jiwa yang mendapatkan bimbingan Tuhan untuk berbuat kebaikan. Ciri dari nafsu ini adalah orang tersebut akan bersikap tenang, sabar, pemurah, senantiasa bersyukur dan mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan (Sutrisno, 2015, p. 35). Sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an surat Al-A'rof ayat 23 sampai 26 berikut

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ قَالَ فِيهَا تَحِيَّونَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ۗ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الْجَنَّةِ تَافِينَ

أَدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: 23) keduanya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah Menganiaya diri Kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni Kami dan memberi rahmat kepada Kami, niscaya pastilah Kami Termasuk orang-orang yang merugi. 24) Allah berfirman: "Turunlah kamu sekalian, sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan". 25) Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan. 26) Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.

- c) Nafs Sufiyah (sawwiyah), adalah suatu nafsu yang memiliki kecenderungan dalam mencintai keluarga, harta benda, tahta atau kedudukan. Sehingga tak jarang manusia merasa tidak pernah puas dengan apa yang ia miliki saat ini (Sutrisno, 2015, p. 33). Sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 14 sampai 18 berikut

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ ۙ حُسْنُ الْمَاٰبِ ۗ قُلْ أَوْبَيْتُكُمْ بِخَيْرٍ ۖ مِّنْ ذَٰلِكُمْ ۗ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ بَّحْرِيٍّ مِّنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ۗ الَّذِينَ يُقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّا أَمَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا ۖ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۗ الصَّٰبِرِينَ وَالصَّٰدِقِينَ ۖ وَالْقٰنِتِينَ ۖ وَالْمُنْفِقِينَ ۖ وَالْمُسْتَعْفِرِينَ ۖ بِالسَّحَابِ شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ ۙ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَالْمَلٰٓئِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَآئِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: 14) dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). 15) Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal didalamnya. dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah. dan Allah Maha melihat akan hamba-hambanya. 16) (yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Kami telah beriman, Maka ampunilah segala dosa Kami dan peliharalah Kami dari siksa neraka," 17) (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur. 18) Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan

melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

- d) Nafs Lawwamah (jiwa yang menyesali diri), yaitu jiwa orang yang goyah dalam pendiriannya. Adapun ciri dari nafsu ini adalah orang tersebut suka berbuat baik namun ia juga masih suka melakukan maksiat, suka membantah nilai-nilai kebenaran agama, dan suka menceritakan kebaikan diri sendiri agar dikagumi oleh orang lain (Sutrisno, 2015, pp. 33–34). Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Qiyamah ayat 1 sampai 5 berikut

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ ۗ بَلَىٰ قَدَرِينٌ
عَلَىٰ أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ ۗ بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ۗ

Artinya: 1) aku bersumpah demi hari kiamat, 2) dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri). 3) Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulanginya? 4) bukan demikian, sebenarnya Kami Kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna. 5) bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus.

- e) Nafs Mutmainnah, (jiwa yang tentram), yaitu jiwa yang menuju tuhan dalam keadaan tenang dan berada di sisi Tuhan dalam keadaan tentram. Cirinya yaitu senantiasa berperilaku mulia seperti tawakkal, murah hati, suka mensyukuri nikmat Tuhan, sabar dalam menghadapi musibah (Sutrisno, 2015, p. 35).

b. Nilai Kejujuran

Menurut Abdul Basit (2017, p. 205), terdapat tiga hal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memberantas ketidakjujuran dan kejahatan lainnya. Ketiga hal tersebut yaitu; pertama, pelurusan akidah dengan meyakini dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah SWT. Kedua, berperilaku jujur dan jangan menyakiti orang lain. Ketiga, jangan merusak sistem yang telah dibangun dengan baik. Berikut ini merupakan cerminan nilai kejujuran yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi Ngarot:

1) Perintah Menebar Perdamaian

Damai berarti sebuah keadaan tenang seperti yang umum ditempat-tempat yang terpencil, mengijinkan untuk tidur atau meditasi. Sedangkan Perdamaian dapat menunjukkan arti persetujuan untuk mengakhiri perang atau ketiadaan perang atau sebuah periode dimana angkatan bersenjata tidak lagi memerangi musuh (Hidayat, 2018, p. 16).

Namun dalam arti yang lebih luas perdamaian adalah penyesuaian dan pengarahan yang baik dari seseorang terhadap Penciptanya pada satu pihak dan kepada sesamanya pada pihak lain, yang berlaku bagi keseluruhan hubungan konsentris (bertitik pusat yang sama) antara seseorang dengan orang lainnya, seseorang dengan masyarakat, masyarakat dengan masyarakat, bangsa dengan bangsa.

Perdamaian juga mencakup segala bidang kehidupan fisik, intelektual, akhlak serta kerohanian (Suhanda, 2006, p. 45).

Menurut Sayyid Qutub (Hidayat, 2018, p. 16) Manusia yang telah dianugerahi akal dan nafsu dipercaya oleh Tuhan untuk menjadi khalifah-Nya dengan mengemban misi menjaga bumi dari kerusakan. Sedangkan Agama hadir sebagai penyeimbang antara akal dan nafsu yang dimiliki oleh manusia.

Islam yang secara pengertian epistemologi memiliki makna penyerahan diri, pasrah, patuh dan tunduk kepada kehendak Allah, merupakan Agama yang membawa kemaslahatan bagi pemeluknya baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam perdamaian merupakan kunci pokok dalam menjalin hubungan antar umat manusia sedangkan perang dan pertikaian merupakan sumber malapetakan yang akan berdampak pada kerusakan sosial (Hidayat, 2018, p. 16). Oleh karena itu, tidak ada kebaikan sedikitpun bagi perbuatan manusia sekalipun hanya dalam perkataan rahasia yang dilakukannya jika tidak bertujuan untuk mengadakan perdamaian dan berbuat kebaikan, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 114 berikut

❖ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.

Oleh karena Islam sangat memperhatikan keselamatan dan perdamaian, maka Islam menyeru kepada umat manusia agar selalu hidup rukun dan damai dengan tidak mengikuti hawa nafsu dan godaan syetan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 208 berikut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perdamaian merupakan hal yang pokok dalam kehidupan manusia, karena dengan kedamaian akan tercipta kehidupan yang sehat, nyaman serta harmonis dalam setiap interaksi antar sesama manusia. Karena hanya salam suasana damai dan amanlah manusia akan hidup dengan penuh ketenangan dan kegembiraan, serta mereka juga dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya dalam bingkai perdamaian. Bahkan lebih dari itu, kehadiran damai dalam kehidupan setiap makhluk merupakan tuntutan, karena dibalik ungkapan damai itu tersimpan sifat keramahan, kelembutan, persaudaraan dan keadilan.

2) Menjaga Keimanan

Kata iman merupakan bentuk masdar dari fiil madhi “amana” yang secara bahasa memiliki arti membenarkan dan mempercayakan. Sedangkan menurut istilah, iman adalah membenarkan dalam hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Membenarkan dalam hati tersebut mencakup kepercayaan akan adanya alam semesta dan isinya, sedangkan yang dimaksud dari mengikrarkan dalam lisan adalah seperti mengucapkan dua kalimat syahadat dan mengamalkan dengan anggota tubuh seperti melakukan ibadah-ibadah sesuai dengan fungsinya (Masduki & Warsah, 2020, p. 267).

Syekh Husain bin Audah al-Awaisyah (Matondang, 2015, pp. 55–56) mengatakan bahwa iman merupakan keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan dan perbuatan dengan anggota tubuh. Perbuatan anggota tubuh ini mencakup juga amalan hati. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Baqoroh ayat 3 berikut

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝

Artinya: (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Sedangkan dalam ajaran Islam, bukti keimanan seseorang harus diawali dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, bukti yang kedua dengan ibadah dan bukti yang ketiga yaitu dengan akhlak. Menurut Sa'id Hawwa (Anshori, 2017, p. 585) syahadat merupakan pernyataan dasar keimanan yang melambangkan nadi dari seluruh tubuh manusia. Sebagaimana anggota tubuh manusia yang tidak akan berfungsi sebagaimana seorang manusia yang hidup jika nyawanya telah tiada. Begitupun dengan amal dan ibadah kita yang jika bukan karena Allah maka ibarat menanam benih yang mati (tidak akan menghasilkan manfaat sedikitpun). Pendapat tersebut diperkuat dengan kalam Allah dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 18 dan Al-Hujurat ayat 14

وَقَالَ مُوسَىٰ إِنَّ تَكْفُرًا أَنْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا بِإِنَّ اللَّهَ لَعَنِي حَمِيدٌ

Artinya: orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti Abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh (Q.S Ibrahim: 18)

﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا ۖ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ

وَرَسُولَهُ ۖ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S Al-Hujurat: 14)

Hal ini berarti bahwa iman bukan hanya membenaran dalam hati semata, tetapi menuntut juga membenaran yang berwujud tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Abdul Rahman (1996, p. 10) bahwa iman dalam hati dan kepatuhan untuk segera melakukan segala sesuatu yang diperintahkan merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan. Seandainya terdapat iman di dalam hati, maka orang yang mempunyai iman itu akan bersegera melakukan amal perbuatan yang sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya.

Serta setiap orang yang beriman, tingkah lakunya harus selalu menyenangkan hati orang lain dimanapun ia berada. Dengan demikian sistem keimanan dalam Islam ini bersifat total dan saling berhubungan antar satu dengan yang lainnya, sehingga tidak hanya terbatas pada mempercayai rukun iman saja, melainkan harus diimplementasikan dalam segala aktivitasnya. Sebagaimana dalam tradisi Ngarot perintah untuk menanam tiasa menjaga keimanan disimbolkan dengan penyerahan benih padi, yang mana benih jika tidak diolah dengan menanamnya maka tidak akan menghasilkan apapun.

3) Beramal Shaleh

Secara sederhana amal shaleh berarti suatu perbuatan atau aktivitas yang baik dan mampu memberikan kemaslahatan kepada sesama serta dilakukan sesuai dengan petunjuk dari Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan menurut Quraish Shihab (1997, pp. 753–754) amal shaleh merupakan amal yang diterima dan dipuji oleh Allah SWT. lebih jauh lagi dikatakan bahwa suatu pekerjaan dikatakan baik jika ia dapat membawa dampak berupa manfaat atau menolak mudhorot. Sedangkan jika ditinjau dari segi bahasa, amal shaleh terdiri dari dua suku kata berbahasa Arab yaitu amal yang berarti pekerjaan dan shaleh yang berarti baik.

Secara khusus, kata amal biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan dengan sengaja dan dengan maksud tertentu (Shihab, 1997, p. 752). Sedangkan kata shaleh memiliki makna khusus untuk menunjukkan berhentinya sesuatu dari kerusakan yang berubah menjadi baik dan manfaat (Yusran, 2015, p. 127).

Dua kata ini kemudian berpadu membentuk makna dalam term amal shaleh yang memiliki arti suatu perbuatan baik yang bermuara pada kebaikan dalam kehidupan manusia secara luas. Makna lain dari amal shaleh dapat dipahami dari pendapatnya para tokoh berikut; yaitu seperti menurut pendapatnya Muhammad Abduh yang mengartikan amal shaleh dengan segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, kelompok dan masyarakat secara keseluruhan. Sedangkan menurut Zamakhsyari amal shaleh adalah segala perbuatan yang sesuai dengan dalil naqli yaitu Al-Qur'an dan Hadist (Nawawi, 2002, p. 175).

Sedangkan dalam Al-Qur'an term amal digunakan dalam dua konteks, yaitu konteks positif yang biasanya dinyatakan dengan ungkapan 'amiluw al-shalihat dan konteks negatif yang diungkapkan dengan kalimat 'amiluw al-sayyiat (Tasbih, 2016, p. 104). Kedua hal tersebut jelas saling bertentangan, sebagaimana Allah SWT

mempertentangkan kedua hal tersebut dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'min ayat 40 berikut

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ
يُرزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka Dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab.

Oleh karena itu, sesuatu dapat dipandang sebagai amal shaleh jika amal tersebut dapat mendatangkan nilai manfaat. Sedangkan sebaliknya, perbuatan yang menimbulkan kemudharatan tidak dikatakan amal shaleh, tetapi amal salah. Sedangkan menurut Quraish Shihab (1997, p. 754), suatu perbuatan dikategorikan sebagai amal shaleh jika pada perbuatan tersebut dapat memenuhi nilai-nilai tertentu sehingga ia dapat berfungsi sesuai dengan kehadirannya atau dengan kata lain harus sesuai dengan tujuan dari penciptaannya. Dengan demikian tolak ukur dari amal shaleh atau tidak shaleh terletak pada nilai manfaat atau mudarat yang dikandungnya.

Sedangkan dalam Islam, yang menjadi tolak ukur dari amal shaleh adalah agama, akal atau adat istiadat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar dari agama. Syarat inilah yang menyebabkan amal shaleh harus dapat menghasilkan suatu kemanfaatan dan menolak kemudharatan. Syarat lainnya yaitu perbuatan tersebut harus dimotivasi oleh keikhlasan karena Allah. Motivasi tersebut jika dipahami melalui hadits nabi maka dinamakan dengan niat (Tasbih, 2016, p. 107).

Dengan demikian, suatu pekerjaan akan bernilai dimata Allah bukan semata-mata dilihat dari wujud lahiriyah dalam bentuk amal atau perbuatan saja, tetapi ada hal yang jauh lebih penting juga yaitu niat dari pelakukany (motivasi pekerjaan). Oleh karena itu, dapat dipahami mengapa kalimat amal shalih banyak sekali digandengkan dengan iman, karena iman inilah yang menentukan arah dari niat seseorang ketika melakukan suatu amal. Karena suatu amal akan bernilai sia-sia jika tidak dilandasi dengan keimanan kepada Allah. Sebagaimana Al-Qur'an menggambarkan perbuatan orang-orang kafir laksana abu yang ditiup angin kencang, sebagaimana disebutkan dalam surat Ibrahim ayat 18 berikut

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَاهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا يَقْدِرُونَ بِمَا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ۚ إِنَّكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ

Artinya: Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti Abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikitpun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan tradisi Ngarot perintah untuk beramal shaleh disimbolkan dengan pupuk. Artinya bahwa, setelah kita menanam benih berupa keimanan, maka iman tersebut harus senantiasa dipupuk dengan amal-amal shaleh. Dan keterurutan dari penyerahan simbol-simbol ini juga bermakna bahwa keimanan menjadi landasan utama agar perbuatan baik (amal sholih) yang kita lakukan dapat bernilai manfaat bagi kita menurut Allah SWT. sebagaimana penjelasan diatas bahwa keimanan dalam amal ini terwujud dalam bentuk niat (motivasi) dalam melakukan amal, dengan demikian bahwa sebelum menebar pupuk maka ada keharusan benih (bibit) padi yang ditanam pun harus baik dan berkualitas agar mendapatkan hasil yang baik pula ketika dipanen. Begitupun dengan amal, maka harus silandasi niat yang baik terlebih dahulu agar amal tersebut tidak bernilai sia-sia.

4) Perintah untuk Syukur

Kata syukur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005, p. 1115) diartikan dengan rasa terimakasih kepada Allah, untunglah (pernyataan lega, senang, bahagia). Sedangkan menurut para ulama sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Jauziyah (2006, p. 340) bahwa syukur merupakan suatu wujud pengakuan seseorang kepada Tuhan yang telah berbuat baik kepadanya dengan penuh ketundukan diri. Syukur juga dapat diartikan dengan merasa nikmat dan memuji Allah atas apa yang telah diberikan-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7 berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan “sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmatKu), maka sesungguhnya adzabku sangat pedih.”

Syukur merupakan suatu sifat yang penuh kebaikan dan rasa menghormati serta mengagungkan atas segala nikmat-Nya. Syukur merupakan perbuatan yang menghubungkan antara hati, lisan dan anggota tubuh. Hati berfungsi untuk mengetahui dan mencintai, lisan berfungsi untuk memuji dan memuliakan Allah, sedangkan anggota tubuh berfungsi untuk mewujudkan ketaatan kepada Allah melalui perbuatan baik dan tidak mengerjakan kemaksiatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapatnya Al-Jauziyah (2006, p. 334) yang mengatakan bahwa orang-orang yang mendapatkan nikmat akan diberikan manfaat dengan tiga hal yaitu; kedua tangan, lisan dan hati yang tidak terlihat.

c. Nilai Kerja Keras

Allah SWT dalam beberapa ayat-Nya mendorong manusia untuk bekerja keras. Seperti yang dijelaskan dalam surat al-Insyirah ayat 7 dan surat al-Jumu'ah ayat 10 (Basit, 2017, p. 206)

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (QS. Al-Insyirah: 7)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. al-Jumu'ah: 10)

Dalam pelaksanaan tradisi Ngarot, nilai kerja keras tercermin melalui perintah untuk tidak berputus asa yang disimbokan dengan kelaras (daun pisang yang sudah kering). Secara bahasa, putus asa merupakan gabungan dari kata putus dan kata asa. Putus berarti tidak terhubung lagi, sedangkan asa berarti semangat dan harapan (Phoenix, 2007, pp. 672–673). Sedangkan menurut Fachruddin (1992, p. 150), putus asa mengandung pengertian hilangnya harapan ketika tenaga, kemampuan dan pengharapan seseorang menjadi lemah, menurunnya semangat serta sudah tidak ada kemauan lagi untuk melakukan pekerjaan sehingga dapat membahayakan jiwa dan dapat menghentikan segala aktifitasnya.

Sedangkan dalam pandangan Islam, putus asa merupakan hilangnya semangat untuk berjuang meraih suatu kebenaran yang hakiki, bertaubat, beribadah, mencari ilmu dan semangat mencari keridhoan dan kecintaan Allah swt, dimana ia dianggap patologis karena menafikan potensi hakikat manusiawi, tidak mempercayai takdir dan sunnatullah, serta putus asa terhadap rahmat dan karunia-Nya (Rahayu, 2009, p. 161).

Tidak hanya itu, para ulama juga memberikan pandangannya terhadap pengertian dari putus asa. Seperti Quraish Shihab (2002, p. 514) yang berpendapat bahwa keputusan merupakan suatu perasaan yang identik dengan kekufuran yang besar, bahkan merupakan suatu sifat yang hanya layak dimiliki oleh orang kafir. Menurut Yusuf Qardhawi (Jumaida, 2018, p. 14), putus asa merupakan suatu penyakit yang mematikan dan dapat membahayakan jiwa manusia. Sedangkan menurut Abdurrahman bin Hasan Alu Syeikh seperti yang dikutip oleh Dian Jumaida (Jumaida, 2018, p. 14), mengatakan bahwa putus asa merupakan suatu perasaan seseorang yang merasa jauh dari pertolongan Allah serta berputus harapan dari-Nya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa putus asa merupakan perbuatan yang tidak baik dan harus dijauhi oleh setiap manusia. Sebagaimana Allah telah melarang manusia untuk berputus asa dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 53 berikut

﴿ قُلْ لِيَعْبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ
الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Imam al-Mawardi (2001, pp. 414–415) mengemukakan beberapa sebab yang dapat menyebabkan manusia berputus asa, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengingat-ingat musibah sampai tidak dapat melupakannya, dan membayangkannya sampai tidak mampu menjauhkannya. Dengan mengingat-ingat musibah akan menyebabkan seseorang tidak mampu menemukan penghibur untuk dirinya. Sedangkan dengan membayangkan musibah akan menyebabkan manusia tidak mampu untuk bersabar.
- 2) Penyesalan dan berduka cita yang berlebihan, sehingga ia tidak mampu mengambil pelajaran dari musibah yang dialaminya. Karena dengan adanya penyesalan, penderitaan yang dialaminya akan semakin bertambah, serta dengan berduka cita akan menyebabkan bertambahnya keputusasaannya.
- 3) Banyak mengeluh dan tidak mampu bersabar. Sabar yang dimaksud disini adalah sabar yang tidak disertai dengan keluhan dan kesedihan yang mendalam.
- 4) Berputus asa dalam mencari jalan keluar dari musibah yang menyimpannya. Hal ini disebabkan karena mereka menganggap bahwa musibah yang dihadapinya dengan kesabaran itu lebih besar dari dua musibah. Terkadang juga kegelisahan dan keputusasaan mereka itu disebabkan oleh peristiwa yang telah terjadi yang membuatnya tidak memiliki kesabaran dan tidak memiliki dada yang lapang.
- 5) Kurangnya waspada dalam menjaga keselamatan dan memelihara kenikmatan yang diperolehnya, sehingga ia melupakan keamanan, ketenangan dan menghambur-hamburkan kekayaan dan kejayaan pada hal-hal yang tidak bermanfaat. Bahkan ia beranggapan bahwa bencana tidak akan datang setelah ia menjadi mapan dan berkecukupan.

Sedangkan menurut pendapatnya Sa'ad Riyadh (Jumaida, 2018, pp. 24–25), bahwa putus asa yang timbul dalam diri seseorang sebenarnya bukan disebabkan oleh halangan-halangan yang datang dari luar dirinya, tetapi penyebab sesungguhnya adalah terletak pada sikap jiwa yang diambilnya ketika merespon permasalahan yang datang dari luar dirinya. Berikut adalah beberapa sebab yang berpotensi besar dapat menimbulkan gangguan mental yang dapat dikategorikan sebagai putus asa pada kebanyakan orang:

- 1) Adanya tindakan yang bertentangan dengan hati nurani.
- 2) Adanya hal-hal yang telah menjatuhkan kehormatan dirinya serta menghalangi proses aktualisasi dirinya.
- 3) Kenyataan bahwa sebnarnya dirinya tidaklah sepenting dan sekuat dugaan dirinya selama ini.
- 4) Adanya perasaan takut yang berlebihan atas hilangnya posisi dan peranan sosial yang sedang dipegangnya.
- 5) Merasa tidak mampu atau kehabisan cara untuk melepaskan diri dari suatu kebiasaan buruk yang sangat ingin ditinggalkannya.
- 6) Ketika dipimpin oleh seorang pemimpin yang otoriter.

- 7) Menghadapi pertentangan keras dari orang lain ketika ingin mewujudkan sesuatu yang ia inginkan.
- 8) Merasa adanya jarak yang jauh antara ambisi dengan kemampuan yang ia miliki.
- 9) Adanya perasaan bahwa dirinya berhak mendapatkan sesuatu yang jauh lebih banyak dan lebih besar dari apa yang sekarang dimilikinya.
- 10) Ketika seseorang melihat ada orang yang hidup berkecukupan atau menikmati berbagai kemudahan, padahal sebenarnya orang itu tidak berhak mendapatkannya.

Oleh karena itu, menurut Zakiyah Drajat (Jumaida, 2018, p. 27) orang yang berputus asa akan terlihat murung, tidak acuh terhadap dirinya dan orang lain. Bahkan ia seringkali terlihat sebagai pendiam, tidak mau bicara dan bergerak serta tidak berkeinginan melakukan apapun. Berkaitan dengan bahanya putus asa, Zuhair Syafiq al-Kubbiy (Jumaida, 2018, p. 28) pernah mengutip nasihatnya Sayyidina Ali kepada seorang laki-laki yang berputus asa karena banyaknya dosa dengan mengatakan “Wahai lelaki, putus asamu dari rahmat Allah lebih besar dari pada dosamu”. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sifat berputus asa ini tergolong membahayakan, bahkan ia lebih besar dari pada dosa yang telah dikerjakan. Sedangkan dalam pelaksanaan tradisi Ngarot, perintah untuk tidak berputus asa disimbolkan dengan kelaras (daun pisang yang telah mengering) yang diserahkan oleh Lebe sebagai simbol alat pengusir hama.

d. Nilai Kompetisi

Islam tidak melarang umatnya untuk berkompetisi, karena kompetisi merupakan salah satu motivasi psikologis yang sangat umum dimiliki oleh setiap manusia. Namun Islam memberikan penekanan bahwa Nilai kompetisi tidak hanya dalam urusan materi dunia. Karena berkompetisi dalam urusan materi dunia yang berlebihan akan dapat menimbulkan konflik, dengki, rasa iri, dan menjauhkan dari ingat kepada Allah (Basit, 2017, p. 207). Diantara cerminan dari nilai kompetisi dalam pelaksanaan tradisi Ngarot adalah sebagai berikut:

1) Perintah menjaga Silaturahmi

Islam sangat menuntut umatnya untuk dapat menjunjung tinggi silaturahmi serta menghukum mereka yang memutuskannya. Hal tersebut diperkuat dengan banyaknya ayat-ayat Allah dalam Al-Qur'an yang mendorong untuk menegakkan silaturahmi dan menanamkan perasaan yang kuat serta menghindarkan pengabaian terhadapnya dan memberikan peringatan terhadap penyalahgunaan hal tersebut (Hasyimi, 2001, p. 151). Seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 1 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وْنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam mengajarkan pada umatnya untuk senantiasa menjaga silaturrahim. Silaturrahim dalam arti menyambung tali persaudaraan dapat dilakukan kepada sesamanya, kepada keluarga, saudara, tetangga bahkan kepada orang yang belum kenal sekalipun. Hal tersebut dikarenakan silaturrahim merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim yang memiliki berbagai manfaat dan hikmah. Diantara manfaat dan hikmah dari silaturrahim adalah dapat menambah dan mengutakan persaudaraan, saling tukar menukar pengalaman, bahkan terkadang juga dapat membicarakan masalah ekonomi (pencapaian rizki) dan lain sebagainya (Syukir, 1983, p. 160).

Nabi juga telah menjelaskan hikmah dari silaturrahim dalam Hadits berikut

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَتَهُ

Artinya: Barangsiapa ingin murah rizkinya dan panjang umurnya, maka hendaklah mempererat tali hubungan silaturrahmi

Menurut Al-Hasyimi (2001, p. 154) Hadits tersebut diatas menjelaskan bahwa diantara hikmah dari menjaga silaturrahim juga adalah Allah akan dikaruniai kelapangan rizki dan diberikan usia yang panjang dan berkah.

Berdasarkan hasil penelitian, pada pelaksanaan tradisi Ngarot, perintah menjaga silaturrahim adalah salah satu nilai yang dapat dilihat langsung melalui prosesnya. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan tradisi Ngarot masyarakat Lelea saling berkumpul untuk sama-sama menyaksikan pelaksanaan tradisi Ngarot. Pada saat mereka saling bertemu tidak jarang juga saling bertegur sapa, hal inilah yang secara tidak langsung dapat menjalin keakraban, kerukunan antar sesamanya dan mempererat ukhuwah (persaudaraan) dengan tetangga dan masyarakat baik yang sudah mereka kenal maupun yang belum mereka kenal. Hal ini tercermin dari pelaksanaan tradisi Ngarot yang tidak hanya disaksikan oleh masyarakat Lelea saja, tetapi juga masyarakat dari luar Lelea turut serta menyaksikannya.

2) Kecerdasan

Daryanto (Nisa' Ulul Mafra, 2020, p. 29) mengatakan bahwa kecerdasan merupakan suatu kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini masalah yang menuntut kemampuan berfikir. Sedangkan menurut Alfred Binet

(Safaria, 2005, p. 19), kecerdasan (intelegensi) merupakan kemampuan individu yang mencakup tiga hal, yaitu; Pertama, kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan. Maksudnya adalah seorang individu yang mampu menetapkan tujuan yang hendak ia capai. Kedua, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut, artinya seorang individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu. Ketiga, kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, dalam hal ini masalah yang menuntut kemampuan berpikir. Para ahli psikologi memetakan kecerdasan yang melekat pada diri seseorang kedalam tiga bagian, yaitu:

a. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual yaitu suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, kecerdasan intelektual tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikirnya. Sedangkan menurut Chaplin seperti yang dikutip oleh Rizky Sulastyaningrum, mengemukakan bahwa kecerdasan intelektual merupakan suatu kemampuan dalam menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif yang mana kemampuan ini dipengaruhi oleh kemampuan berpikir rasional (Sulastyaningrum et al., 2019, p. 6).

Oleh karena itu, menurut Philips Carter (Sulastyaningrum et al., 2019, p. 6) Terdapat empat komponen dalam mengukur kecerdasan intelektual, yaitu; kemampuan verbal (bahasa), kemampuan numerik (perhitungan atau angka), kemampuan logis (berpikir), dan kemampuan berpikir spesial (kemampuan dalam bidang bentuk).

b. Kecerdasan Emosional

Coper dan Sawaf (Sulastyaningrum et al., 2019, p. 6) berpendapat bahwa, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi, koneksi dan pengaruh manusia Oleh Karena itu, Syamsu (Sulastyaningrum et al., 2019, p. 6) berpendapat bahwa emosi dapat mempengaruhi perilaku seseorang, seperti memperkuat atau melemahkan semangat, mengganggu konsentrasi belajar, serta mempengaruhi penyesuaian dan sikap seseorang.

Menurut Goleman seperti yang dikutip oleh Rizky Sulastyaningrum (2019, p. 6), mengatakan bahwa terdapat empat indikator kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, kesadaran sosial, manajemen diri dan manajemen sosial. Sedangkan menurut Bar-on (Sulastyaningrum et al., 2019, p. 6), terdapat lima indikator kecerdasan emosional, yaitu intrapersonal, interpersonal, kemampuan beradaptasi, manajemen stress, dan komponen mood umum.

c. Kecerdasan Spiritual

Menurut Wolman Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi pernyataan tertinggi tentang makna hidup dan sekaligus untuk menjalin hubungan baik antara satu sama lain (Sulastyaningrum et al., 2019, p. 7). Sedangkan

Kadkhoda seperti dikutip oleh Sulastyaningrum (Sulastyaningrum et al., 2019, p. 7), mengatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat digunakan sebagai pemecahan masalah yang berdasarkan pada nilai kebaikan dan tanggung jawab dalam kehidupan.

Oleh karena itu, Badie (Sulastyaningrum et al., 2019, p. 7), berpendapat bahwa ada empat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan spiritual seseorang, yaitu keyakinan (kepercayaan) terhadap Tuhan, kemampuan menghadapi dan menyelesaikan masalah yang berlandaskan kebaikan, kebijakan moral (sikap seseorang berdasarkan nilai-nilai moral), dan kesadaran diri (kemampuan untuk menilai diri sendiri agar selalu bersyukur dan bertanggung jawab atas setiap tindakannya).

Sedangkan dalam konsep Islam, banyak sekali ayat yang menantang manusia untuk mengembangkan kecerdasannya. Setidaknya terdapat lima kata dalam Al-Qur'an yang mewakili term kecerdasan (Qowim, 2018, p. 117), yaitu Ta'qilun, seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 242.

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۝

Artinya: Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya.

Yatafakkarun dalam surat Ali Imran ayat 191,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Yatadabbarun dalam surat An-Nisa ayat 82,

اَفَلَا يَتَذَكَّرُوْنَ الْقُرْآنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوْا فِيْهِ اخْتِلَافًا كَثِيْرًا

Artinya: Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.

Tafqohun dalam surat Al-Isra ayat 44,

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمٰوٰتُ السَّبْعُ وَالْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّ ۗ وَاَنْ مِنْ شَيْءٍ اِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ ۗ وَلٰكِنْ لَا تَفْقَهُوْنَ تَسْبِيْحَهُمْ اِنَّهٗ كَانَ حَلِيْمًا عَفُوْرًا

Artinya: langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.

Tadzakkkarun dalam surat an-Nur ayat 1

سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: (ini adalah) satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam) nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatnya.

Dalam pelaksanaan tradisi Ngarot, kecerdasan disimbolkan dengan bambu kuning yang diserahkan oleh lebe desa Lelea bersamaan dengan tanaman-tanaman pengusir hama yang lainnya.

3) Kebersamaan

Kebersamaan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan bersama-sama akan dapat mempermudah segala hal. Namun pada prakteknya, kebersamaan tidak dapat dibangun secara instan atau cepat, tetapi untuk dapat membentuk karakter tersebut harus melalui proses pembiasaan dan pendidikan terlebih dahulu.

Hal tersebut disebabkan karena kebersamaan memiliki empat unsur yang harus diciptakan dan dijaga oleh setiap individu yang tergabung di dalamnya, yaitu mereka harus satu visi (sehati dan sepemikiran), tidak egois, rendah hati, dan rela berkorban (Simon, 2016, p. 33). Oleh karena itu, kebersamaan merupakan salah satu modal dasar dalam hidup bermasyarakat. Karena dengan kebersamaan pula, masyarakat akan dapat saling membantu, dapat mewujudkan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, serta dapat menumbuhkan rasa empati antar sesamanya.

Menurut Suhendi Afryanto (2012, p. 37), kebersamaan dalam implementasinya terletak pada tiga hal, yaitu:

- a. Kebersamaan memiliki nilai kerendahan hati, karena dengan nilai rendah hati akan memungkinkan seseorang untuk bekerjasama, tidak mencari kepentingan sendiri, serta tidak akan mencari pujian dari orang lain.
- b. Kebersamaan memiliki nilai pelayanan, karena pelayanan tidak akan berorientasi pada diri sendiri, tetapi lebih memperhatikan kepentingan-kepentingan orang lain. Artinya bahwa untuk mencapai kebersamaan kita harus mampu melayani orang lain yang membutuhkan kita.
- c. Kebersamaan memiliki nilai pikiran, hal ini disebabkan karena kebersamaan terdiri dari banyak karakter, cara pandang, dan cara pikir yang berbeda-beda sesuai dengan prinsip hidup mereka masing-masing.

Dengan demikian, untuk membiasakan nilai kebersamaan ini, maka harus ditanamkan tiga hal sejak dini, yaitu berinteraksi, berbagi dan bersinergi (Afryanto, 2012, p. 37). Sedangkan menurut pandangan Islam, diantaranya seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa untuk mewujudkan kebersamaan dalam keragaman hidup berbangsa dan bernegara setidaknya terdapat dua perspektif besar petunjuk Al-Qur'an yang dapat kita amalkan, yaitu; pertama, mengamalkan prinsip as-syu'ub dengan menerima eksistensi dan perbedaan. Kedua, nahdhariyah al-nahdha, yaitu menerima eksistensi manusia yang memiliki kesamaan hak sebagai makhluk ciptaan Allah. Konsep Kebersamaan dalam pelaksanaan tradisi Ngarot disimbolkan dengan daun andong yang masih berwarna hijau yang diserahkan oleh lebe desa Lelea, yang mana daun andong ini biasanya digunakan oleh petani untuk mengusir hama pada tanaman padi mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitaian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi dalam bahasa Arab disebut dengan al'adah, term ini digunakan untuk menunjukkan desain atau pola perilaku dan kegiatan berdasarkan standar baku yang sering dilakukan oleh masyarakat. Namun perlu difahami juga bahwa agama bukanlah tradisi ataupun kebudayaan, karena pada hakikatnya agama diciptakan oleh Tuhan bukan hasil dari olah pikir dan karya manusia. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa kelompok orang-orang beragama akan membentuk kebudayaan dan tradisi masing-masing sebab masing-masing dari mereka memiliki kebiasaan khusus yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengakuan akan pentingnya pemahaman kontekstual terhadap teks suci dengan mempeprtimbangkan adat lokal ('urf) demi kemaslahatan ukhrawi dan duniawi. Tradisi, adat lokal yang dalam konsep Islam disebut dengan 'urf atau al-'adah diperbolehkan dan dibenarkan keberadaannya, selama 'urf atau al-'adah tersebut tidak menyalahi aturan dalam nash al-Al-Qur'an dan Sunnah, dalam pelaksanaannya tidak mengakibatkan kerusakan serta keberadaannya disepakati oleh seluruh anggota kelompok terkait.
2. Pelaksanaan tradisi Ngarot di desa Lelea kecamatan Lelea kabupaten Indramayu yaitu diawali dengan berkumpulnya para peserta Ngarot dari masing-masing blok di rumahnya Kepala Desa, kemudin setelah peserta semuanya berkumpul maka akan dilaksanakan pawai (arak-arakan) yang dimualai dari rumah kepala desa sampai ke balai desa sebagai titik akhir nya. Sedangkan rute yang dilaluinya yaitu mengelilingi desa Lelea hingga ke perbatasan desa. Setelah acara pawai selesai maka mereka akan memasuki balai desa yang akan disambut oleh para penabuh gamelan dengan alunan lagu

jipang keraton yang sudah bersiap di ruang pendopo desa Setelah acara pawai selesai maka mereka akan memasuki balai desa yang akan disambut oleh para penabuh gamelan dengan alunan lagu jipang keraton yang sudah bersiap di ruang pendopo desa. Ketika semua peserta Ngarot telah sampai di balai desa dan telah bersiap pada posisinya masing-masing, maka akan ada aba-aba sebagai tanda dimulainya rangkaian puncak acara tradisi Ngarot. Setelah acara dibuka maka akan ada sambutan dan pembacaan sejarah Ngarot oleh kepala desa. Setelah sambutan dari kepala desa selesai, maka akan dilakukan serah terima seperangkat alat pertanian (Panca Usaha Tani) dari kepala desa dan pamong desa kepada perwakilan dari peserta Ngarot yang telah ditunjuk oleh panitia. Panca usaha tani tersebut terdiri atas; benih padi, air dalam kendi, pupuk, alat pertanian seperti cangkul dan tanaman-tanaman pengusir hama seperti sepotong ruas bambu kuning, daun andong dan kelaras (daun pisang kering). Tradisi Ngarot ini dilaksanakan pada hari rabu selain rabu kliwon pada bulan desember. Salah satu ciri khas dari tradisi ini yaitu tujuh macam bunga yang biasa dikenakan oleh peserta Ngarot perempuan dengan berbagai jenis dan warnanya.

3. Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi Ngarot ini antara lain; pertama, nilai kedisiplinan yang pelaksanaan tradisi Ngarot tercermin sikap untuk dapat menjaga diri dari perbuatan zina dan perintah untuk dapat menahan hawa nafsu. Kedua, nilai kejujuran berupa perintah untuk senantiasa menjaga keimanan, perintah menebar kedamaian, bersyukur dan perintah untuk beramal shalih. Ketiga, nilai kerja keras yang tercermin melalui perintah untuk tidak berputus asa. Keempat, nilai kompetisi yang tercermin melalui perintah silaturahmi, menjaga kebersamaan dan kecerdasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afryanto, S. (2012). Internalisasi Nilai Kebersamaan melalui Pembelajaran Seni Gamelan (Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa). *Panggung*, 23(1), 30–41. <https://doi.org/10.26742/panggung.v23i1.85>
- Ainul Basirah Ismail, Zuliza Mohd Kusrin, & Mat Noor Mat Zain. (2012). Kesalahan Khalwat Dan Perbuatan Tidak Sopan Dan Hukumannya Menurut Islam. *Jurnal Hadhari*, 4(2), 65–88.
- Ali, A. (2004). *Antropologi Dakwah*. KPI STAIN Press.
- AL-Jauziyah, I. A.-Q. (2006). *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*. Mitra Pustaka.
- Anshori, A. (2017). Keimanan dan Etos Kerja. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 577–600.
- Basit, A. (2017). *Filsafat Dakwah (ke-1)*. Rajawali Pers.
- Bratawijaya Thomas Wiyasa .(1997). *Budaya Jawa*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Buhori, B. (2017). ISLAM DAN TRADISI LOKAL DI NUSANTARA (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif

- Hukum Islam). *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, 13(2), 229.
<https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i2.926>
- Fachruddin. (1992). *Ensiklopedia al Qur'an* (1st ed.). Rineka Cipta.
- Fattah, N. A. (1997). *Metode Dakwah Wali Songo*. CV. Bahagia.
- Hasyimi, M. A. al. (2001). *Muslim ideal : pribadi Islami dalam al Qur'an dan as Sunnah*. Mitra Pustaka.
- Herusatoto, B. (2001). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Hanindita Graha Widia.
- Hidayat, N. (2018). Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 15.
<https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1271>
- Jumaida, D. (2018). *Ungkapan Lafaz Bermakna Putus Asa dalam Al-Qur'an*. 79.
<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5121/>
- Kurniati, R. (2015). Mandi Taman Dalam Pernikahan Adat Melayu Desa Tualang Menurut Hukum Islam. *Repository Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*, 18–30. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/205/>
- Masduki, Y., & Warsah, I. (2020). *Psikologi Agama*. Tunas Gemilang Press.
- Matondang, H. A. (2015). Konsep al-Iman dan al-Islam : Analisis Terhadap Pemikiran al-'Izz Ibn 'Abd as-Salam (577-660 H atau 1181-1262M). *Jurnal Analytica Islamica*, 4(1), 54–83. [file:///D:/This pc/Downloads/458-1039-1-SM.pdf](file:///D:/This%20pc/Downloads/458-1039-1-SM.pdf)
- Muhiddin, A. (2002). *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an* (M. abd. Djaliel (ed.)). Pustaka Setia.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al Munawwir Kamus Arab - Indonesia*. Pustaka Pregarif.
- Munir, M. (2015). *Metode Dakwah* (M. Suparta & H. Hefni (eds.)). Kencana.
- N. Faqih Syarif H. (2011). *Menjadi Da'i yang Dicintai Panggilan Setiap Muslim Menyampaikan Dakwah dengan Cara yang Efektif*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nasional, P. B. D. P. (2005). *Kamus Besar Baasa Indonesia* (ke-3). Balai Pustaka.
- Nawawi, R. S. (2002). *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian Masalah Akidah Dan Ibadah*. Paramadina.
- Nisa' Ulul Mafra, R. D. (2020). ANALISIS PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PERILAKU PEGAWAI. *Ecoment Global*, 5, 28–39.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Vol. 1, Issue 1). <http://e->
- Nuh, S. M. (1990). *Menggapai Rida Ilahi* (ke-4). Lentera Basritama.
- Phoenix, T. P. (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Pustaka Phoenix.
- Prasetya, J. T. (2009). *Ilmu Budaya Dasar*. PT Rineka Cipta.
- Puspitarani, M. E. I., Studi, P., Penyiaran, K., Dakwah, F., Komunikasi, D. A. N., Islam, U., & Sunan, N. (2019). “ Larangan Mendekati Zina ” Pada Akun Instagram @ Bagasmaulanasakti (Analisis Framing) Skripsi.
- Rafiek, M. (2014). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (ke-1). Aswaja Pressindo.
- Rahayu, I. T. (2009). *Psikoterapi : Perspektif islam dan psikologi kontemporer*. UIN

- Malang Press.
- Rahman, A., & Khalid, A. (1996). *Garis Pemisah Antara Kufur dan Iman* (ke-1). Bumi Aksara.
- Rulli Nasrullah (2014). *Etnografi Virtual Riset Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi di Internet*, Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligence : metode pengembangan kecerdasan interpersonal anak*. Amara Books.
- Samian. (2005). *Buku Sejarah Desa Lelea*.
- santi, S. (2018). Posisi Akal dan Nafsu dalam Islam serta Peranannya dalam Pendidikan Islam Berdasarkan Surat Ali-Imran Ayat 190-191 dan Surat Shad Ayat 26. *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(Vol 10 No 2 (2018): Desember), 87–110. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah/article/view/3290>
- Santoso, Niko, P. F., Safitri, A., Razkia, D., & Fitriyana, N. (2020). HARMONISASI AL-RUH, AL-NAFS, DAN AL-HAWA DALAM PSIKOLOGI ISLAM. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Shihab, M. Q. (1997). *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim : tafsir atas surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu*. Pustaka Hidayah.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (ke-1). Lentera Hati.
- Simon, R. (2016). Transformasi Nilai Kebersamaan Dalam Musik Songah. *Metodik Didaktik*, 10(1), 23–36. <https://doi.org/10.17509/md.v10i1.3230>
- Subqi, I., Sutrisno, & Ahmadiansah, R. (2018). *Islam dan Budaya Jawa* (Rasimin (ed.)). Taujih.
- Sudjana, N., & Ibrahim. (1989). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Sinar Baru.
- Suhanda, I. (2006). *Damai untuk Perdamaian*. Kompas Media Nusantara.
- Sulastyaningrum, R., Martono, T., & Wahyono, B. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Peserta Didik Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bulu Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 4(2), 1–19.
- Sutrisno, N. (2015). *Ma'rifat Laku Ibadah Disajikan untuk Memberi Pemahaman Bagi Masyarakat*.
- Syukir, A. (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Al-Ikhlâs.
- Tasbih. (2016). *Tasbih / 101. 4*, 101–116.
- Wahid, A. (2019). *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya* (Pertama). Kencana.